



Imago Dei

Menimbang Ajaran Thomas Aquinas tentang Manusia sebagai Citra Allah

Fransiskus Guna

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur, Abepura, Jayapura, 99351

franslangkeru75@gmail.com

Abstract: *Imago Dei* refers to the concept in Judeo-Christian theology that human beings are created in the image and likeness of God as narrated in the book of Genesis 1:26-27, which states, "Then God said, 'Let us make mankind in our image, in our likeness'... So God created mankind in his own image, in the image of God he created them; male and female he created them." Thomas Aquinas, a distinguished medieval Christian theologian and philosopher, addresses the concept of *Imago Dei* by drawing on the Christian theological tradition, and provides insight into what it means for humans to be created in the image of God. He believes that humans reflect the image of God through their rationality and ability to reason and also through their capacity to choose the good and exercise moral agency. While Aquinas' teaching on the *Imago Dei* has been widely accepted and influential, there seems that some points of such theme challenge us to engage in discussing it critically. By focusing on the intellectual soul, Aquinas only pays attention to the intellectual and spiritual aspects of the human person even though the human person includes the physical aspects. Does Aquinas's understanding fully describe the human person as the image of God? This is the issue that needs to be discussed.

Keywords: *imago dei, trinitas, jiwa intelektual, fisik, penyebab eksemplaris.*

Dalam tradisi iman Kristiani, penegasan yang paling fundamental tentang manusia, yakni tentang kodrat, eksistensi dan martabatnya terletak pada Allah sendiri sebagaimana dipaparkan di dalam kitab Kejadian 1:26-27. Dalam tradisi yang sama, Allah yang dimaksudkan itu adalah Trinitas. Di dalam teks ini diceritakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar (*imago*) dan rupa (*similitudo*) Allah.¹ Hal itu berarti bahwa manusia diciptakan dalam citra Trinitas. Pokok ini direnungkan sepanjang sejarah hidup gereja dengan pelbagai diskusi, perdebatan dan kontroversi yang panjang dan panas. Kiranya tafsiran yang berpengaruh atas teks ini dilakukan oleh Bapa-bapa Gereja baik di Timur maupun di Barat. Di Gereja Timur, tokoh patristik yang berpengaruh dalam pokok ini dapat dikaitkan mulai dengan Origenes (Origen, 2013), kemudian Gregorius Nyssa (Nyssa, 2023) dan kepada pemikir berikutnya. Di Gereja Barat, tafsiran berpengaruh dapat dilihat sejak Agustinus (Augustine, 2002) pada abad ke-5 yang pada gilirannya diterima, dilanjutkan dan dikembangkan oleh Thomas Aquinas pada abad ke-13.

Tafsiran atas teks Kejadian di atas baik oleh para teolog Timur maupun Barat sampai pada Aquinas, memberikan tekanan terutama pada aspek psikologis atas *Imago Dei*. Thomas Aquinas pada gilirannya memberikan penekanan dan referensi kepada apa yang sudah dibicarakan oleh Agustinus pada *de Trinitate* yakni intelek dan kehendak. Aquinas mengulas tema *Imago Dei* dalam tiga karya besarnya yakni dalam komentarnya atas *Sententiae* Petrus Lombardus (*I sent.* d.3), dalam *de Veritate* (q.10) dan dalam *Summa Theologiae* (I, q.93). Di dalam ketiga karyanya itu Aquinas membicarakan pokok tentang Kristus sebagai citra Allah yang mendapat tempat dalam kerangka Trinitas dan pokok tentang manusia yang juga mendapat kerangka yang sama.

Tema *Imago Trinitatis* yang dikerjakan oleh Aquinas ini sudah diulas dan dielaborasi oleh beberapa penulis, terutama penulis modern. Saya menyebut sebagai contoh beberapa karya modern terkait tema ini: Tema Kristologis Aquinas yang trinitaris sudah dikerjakan oleh Dominic Legge O.P. (2017)

¹ Terkait gambar dan rupa terdapat perbedaan penafsiran dalam teologi Kristen. Apakah keduanya merupakan satu hal yang sama atau berbeda.

 <https://doi.org/10.61792/lim.v20i2/April.173>

dalam *The Trinitarian Christology of St. Thomas Aquinas*, namun ia hanya membahas aspek dogmatik dari kristologi trinitaris Aquinas. Lagi pula, ia hanya memberi sedikit ruang untuk membahas *Imago Dei*. Aspek dogmatik itu semestinya mempunyai pertalian yang erat pada realitas kemanusiaan karena ketika kita berbicara mengenai Allah Putra yaitu Yesus Kristus maka kita berbicara juga aspek kemanusiaanNya dan manusia lain yang diciptakan di dalam Dia. Sebelum Legge, Juvenal Merriel (1990) dalam *To the Image of the Trinity* secara mengesankan berbicara tentang *Imago Dei* dalam pemikiran Aquinas. Karya Juvenal lebih memberi fokus pada perkembangan pemikiran Aquinas terkait dengan tema tentang *Imago Dei* dalam konteks Trinitas. Gilles Emery (2007), dalam *The Trinitarian Theology of St. Thomas* membicarakan tema *Imago Dei* namun dalam konteks Trinitas dengan tekanan utama pada keberadaan Putra sebagai Citra Bapa. Daria Spezzano (2015) dalam *The Glory of God's Grace: Deification According to St. Thomas Aquinas* mendedikasikan 1 bab untuk berbicara mengenai *imago dei* tetapi dengan tekanan pada deifikasi manusia.

Kristologi Aquinas didominasi oleh ulasan tentang Yesus Kristus dalam tiga sebutan utama yakni Putra, Firman dan Citra. Dalam artikel ini saya memberikan perhatian secara khusus kepada sebutan *Citra* karena, hemat saya, makna sebutan itu secara eksplisit merupakan pertautan langsung antara keilahian dan kemanusiaan, antara Yesus Kristus dan manusia yang dapat dirunut kembali sejak penciptaan pada Perjanjian Lama. Pada gilirannya, Perjanjian Baru menyebut Yesus sebagai gambaran Allah yang tidak kelihatan dan yang paling unggul (Kol 1, Ibr 1) dan manusia sebagai gambaran Allah (1Kor 11). Peristiwa Inkarnasi mempertegas dan mempertajam penglihatan kita secara kasat mata perihal hubungan kecitraan itu: Allah Putra, Pribadi Kedua dalam Trinitas menjadi manusia dan mempertemukan kodrat ilahiNya dengan kodrat insani manusia dalam diri Yesus dari Nazaret.

Iman akan Allah yang demikian mempunyai dampak fundamental terhadap cara memandang manusia di dalam dunianya. Di dalam kerangka pemahaman itu, situasi rumit dan persoalan yang dihadapi oleh manusia baik secara fisik (disabilitas fisik) maupun secara mental (disabilitas mental) menimbulkan pertanyaan serius tentang citra Allah yang melekat pada diri manusia. Persoalan yang timbul karena iman seperti demikian mesti dikembalikan kepada iman yang sama untuk menemukan jawabannya. Dalam

hal ini, iman akan Allah yang merupakan asal dan tujuan hidup manusia harus diperteguh oleh Firman Allah dalam Kitab Suci maupun oleh tafsiran dan penjelasan yang otoritatif atas Firman Allah tersebut. Firman Allah memang harus dapat dijumpai dengan persoalan kehidupan konkret manusia dan dunia. Tentang hal ini Thomas Aquinas merupakan salah seorang arsitek handal yang membangun jembatan itu ketika ia berbicara tentang *Imago Dei*.

Namun demikian, ajaran Aquinas tersebut menimbulkan persoalan yang mengusik pikiran dan menantang untuk ditelusuri lebih jauh. Persoalan yang saya maksudkan adalah ajaran Aquinas mengenai *Imago Dei* yang secara analogis dikatkan dengan intelek dan kehendak. Pertanyaan yang muncul adalah apakah citra Allah hanya terbatas pada unsur-unsur non-fisik tersebut ataukah mencakup juga unsur-unsur fisik? Persoalan ini memiliki latar belakang kristologis karena berkaitan dengan peristiwa iman di mana Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Peristiwa Inkarnasi menimbulkan pertanyaan ini sebab Yesus Kristus dalam rupa dan keadaan manusia dengan segala kelengkapan ragawinya tetap merupakan Citra Allah yang paling unggul (Ibr 1) bahkan Allah (konsili Khalsedon, misalnya, secara dogmatis menegaskan hal itu. Jika kemanusiaan Yesus (dengan aspek ragawinya) tetap merupakan citra Allah maka hal demikian juga berlaku dengan manusia yang diciptakan di dalam citra Allah (Kej 1:26) - citra partisipatif, kita boleh menyebutnya demikian. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah hal ini berarti bahwa citra Allah tidak hanya mencakup intelek dan kehendak tetapi keseluruhan kemanusiaan termasuk aspek ragawi? Pertanyaan ini saya anggap penting karena ada bahaya bagi iman apabila *Imago Dei* hanya ditujukan pada intelek dan kehendak saja. Sebab Pribadi Ilahi yang berinkarnasi menjadi pribadi insani menjelaskan bahwa suatu pribadi tidak hanya mencakup intelek dan kehendak saja tetapi juga termasuk tubuh ragawinya.

Persoalan di atas membutuhkan penyelidikan dan penafsiran atas maksud ajaran Aquinas secara lebih jauh dan komprehensif agar bermanfaat bagi keteguhan dan kedalaman iman akan Allah di satu sisi dan penghargaan yang layak bagi eksistensi dan martabat manusia di sisi lain. Penyelidikan terhadap ajaran Aquinas ini saya lakukan dengan melihat benang merah yang tersambung antara konsep kristologis yang trinitaris dalam tradisi pemikiran agustinian-thomistik dengan persoalan kemanusiaan pada umumnya terutama

terkait dengan keburukan atau kekurangan yang dialami baik secara fisik maupun secara mental.

Keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah atau *Imago dei* serentak juga merupakan undangan bagi manusia untuk masuk kedalam misteri Trinitas. Dan di dalam konteks iman seperti ini kita memiliki dasar untuk melihat manusia dari perspektif teologis. Melihat manusia dari perspektif teologis ini mendapat kerangkanya di dalam pribadi Yesus Kristus yang merupakan Pribadi Ilahi kedua dalam Trinitas yang berinkarnasi. Kalau manusia diciptakan menurut citra Allah dan bahwasannya citra Allah itu adalah Yesus Kristus maka unsur keilahian dimiliki juga oleh manusia. Aspek ini harus disadari dengan baik agar dapat kita membangun sikap yang mengharagai dan mengembangkan nilai-nilai dan martabat kemanusiaan.

Artikel ini terdiri dari dua bagian utama yakni bagian pertama mengulas tentang ajaran Thomas Aquinas tentang *Imago Dei*. Dalam bagian ini diperlihatkan secara umum pemahaman Aquinas tentang *Imago Dei* dengan tekanan utama pada jiwa intelektual, yakni pada budi dan kehendak. Bagian kedua dari tulisan merupakan tanggapan kritis atas ajaran Thomas Aquinas. Tanggapan kritis itu difokuskan pada bagian yang menjadi inti dari analogi tentang *Imago Dei*, yakni budi dan kehendak.

Metode

Metode yang saya gunakan di dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Kajian atas topik dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur primer, yakni karya-karya Thomas Aquinas yang membahas tentang *Imago Dei*. Literatur-literatur tersebut dibaca dan dianalisis dengan dukungan literatur-literatur sekunder, yakni karya-karya tentang *Imago Dei* secara umum dalam doktrin iman Kristen maupun karya-karya yang secara khusus membahas ajaran Aquinas tentang *Imago Dei*. Peran literatur sekunder adalah untuk membuat perbandingan, perluasan dan sintesis yang memadai atas topik sehingga kajian atas topik ini lebih dialkettis dan komprehensif. Kajian ini dibantu oleh instrumen pencarian data yang sangat bermanfaat yaitu, yaitu aplikasi *ATLAS.ti* yang menghimpun data dalam kategori yang dibutuhkan bagi analisis.

Temuan dan Diskusi

1. Ajaran Thomas Aquinas tentang *Imago Dei*

Aquinas mengajarkan bahwa kodrat manusia, sebagaimana ciptaan yang lainnya, berpartisipasi di dalam Allah dengan cara meniru atau menjadi serupa dengan Allah. Proses meniru tersebut terjadi berdasarkan tingkat ‘kedekatan’ dengan sumbernya, yakni Allah sendiri. Dalam hal ini dari semua ciptaan material, kodrat manusialah yang paling sanggup meniru Allah pada level tertinggi karena manusia memiliki jiwa intelektual (Aquinas, 2001:76 [SCG III.19.2]). Jiwa intelektual ini masuk dalam tatanan mengada intelektual (terang ilahi) dan mendekati tatanan substansi-substansi terpisah (misalnya malaikat). Pernyataan demikian berkaitan erat dengan kajian Aquinas tentang inteligensia ilahi dan jiwa intelektual. Namun demikian, hal ini hanyalah merupakan awal dari ajaran Aquinas mengenai *Imago Dei*. Jiwa intelektual bukan saja merupakan suatu keserupaan dengan Allah; ia bukan hanya suatu ‘akibat’ yang menghadirkan Allah; ia justru menspesifikasikan esensi ilahi (Aquinas, 1948:470 [STI.93.2]). Aquinas mengembangkan pemahaman tentang *Imago Dei* ini dalam konteks yang Trinitaris di mana dalam teologi Trinitas Aquinas, dijelaskan bahwa esensi intelektual ilahi secara spesifik berada dalam prosesi intelektual yang bersifat ril, konsubstansial dan eminen, yaitu Pemahaman (Bapa), *Verbum* (Putra) dan Kasih (Roh Kudus). Jiwa intelek adalah *Imago Dei* karena ia (jiwa intelek) mencitrai intelek ilahi dengan mencitrai Trinitas Mahakudus di dalam kekuatan dan tindakan spiritualnya. Aquinas tidak membagi kedua pencitraan ini - jiwa intelek meniru intelek ilahi di dalam menggambarkan prosesi-prosesi intelektual yang eminen. Untuk menggambarkan bukanlah sesuatu yang generik, tetapi spesifik, yang berarti bahwa *Imago Dei* adalah *Imago Trinitatis* sebab hal inilah yang menspesifikasi intelek ilahi (Aquinas, 1948: 472-474 [STI.93.5-6]).

Ketika manusia berpikir tentang Allah dan menghasilkan kata batin (*verbum interius*) tentang Allah yang diikuti oleh suatu tindakan mengasihi, maka sesungguhnya jiwa manusia sedang “bergerak naik” meniru kehidupan Trinitas Mahakudus. Dalam hal ini, pribadi manusia menwujudkan dalam arti tertentu citra Trinitas yang terpatri di dalam kodratnya sendiri. Allah yang dikontemplasikan, difahami (*secundum quid*) dan dikasihi adalah citra aktif dari

Allah sebab citra itu berpartisipasi (dengan meniru) di dalam kehidupan intra-Trinitas dan di dalam karya ilahi Trinitas di dalam penciptaan dan penyelenggaraan atas ciptaan (Aquinas, 1948:474-475 [ST I.93.7]). Apa yang dikatakan oleh Aquinas tersebut memiliki implikasi bahwa tindakan-tindakan spiritual dari jiwa intelektual dalam pengertian primernya merupakan *Imago Dei*; dan dalam pengertian sekundernya *Imago Dei* diidentifikasi dengan kekuatan-kekuatan spiritual. Dalam hal ini, *Imago Dei* bukanlah merupakan suatu keterbatasan kehadiran; *Imago Dei* dalam manusia merupakan aktivitas spiritualnya; ia merupakan suatu kemiripan atau lebih tepatnya intimitasnya dengan kehidupan Trinitas. Dengan mengkontemplasikan Allah, jiwa intelektual meniru Bapa, dengan memahami Allah (*secundum quid*) jiwa intelektual meniru Firman, Allah Putra dan dengan mengasihi Allah berdasarkan pemahaman, maka jiwa intelektual meniru Roh Kudus (Torrell, 2003: 59-79). Ketika perspektif ini digunakan, maka ia membuka kemungkinan untuk menspesifikasikan hubungan yang eksis antara Allah dan manusia yang berimplikasi pada pribadi manusia.

- Kembali kepada Allah sebagai Citra Asal.

Allah merupakan penyebab eksemplaris dari segala sesuatu melalui FirmanNya (Aquinas, 1948: 180, 230 [ST I.34.3; 44.3]; bdk. Torrel: 2003:59-65). Namun demikian, eksemplaritas antara manusia dan Allah bersifat unik, sebab di antara semua makhluk material hanya manusialah yang merupakan ciptaan yang berpribadi, hanya manusialah yang berintelekt dan hanya manusia yang dapat meniru prosesi Trinitas. Manusia bukanlah pribadi Trinitas tetapi Trinitas secara unik termeterai di dalam keberadaan dan tindakan spiritual manusia (Aquinas, 1948: 472-475 [ST I.93.5-7]). Hal ini berarti bahwa Allah adalah penyebab eksemplaris dari jiwa intelektual berdasarkan spesifisitas ensensialNya sendiri, dan di dalam ciptaan jasmani/material, hal ini hanya berlaku bagi jiwa intelektual. Walaupun gagasan metafisik Aquinas (yang mengikuti tradisi yang dimulai oleh Agustinus dan para Bapa Gereja awal) tampak redup, namun pemahaman dasarnya tetap tinggal mengkilap: manusia, sebagai makhluk intelektual berkesanggupan untuk secara bebas mengambil bagian di dalam kehidupan dan penyelenggaraan ilahi. Hal ini membangun suatu relasi unik antara jiwa intelektual dengan Allah yang memberikan landasan teologis bagi ajaran Aquinas tentang tujuan akhir.

Tujuan akhir dari jiwa intelektual adalah kehidupan Trinitas sebab seperti demikianlah setiap gambar dan rupa yang terdapat di dalam hal-hal akan kembali kepada penyebab eksemplarisnya (Aquinas, 1948: 471-472 [ST I.93.4]). Inilah tujuan Allah menciptakan manusia. Allah adalah seniman agung yang menggunakan hidup dan karakterNya sendiri sebagai contoh di dalam menciptakan manusia. Kalau diperhatikan struktur dasar dari *Summa Theologiae* maka akan tampak bahwa Aquinas mengikuti pola hubungan ini. Struktur *Summa Theologiae* bertolak dari ulasan mengenai esensi ilahi yang dimiliki bersama oleh Trinitas kemudian diulas tentang perbedaan masing-masing Pribadi ilahi, kemudian Aquinas berbicara tentang citra dan berakhir dengan kembalinya citra itu melalui citra sempurna dari Bapa, yakni Yesus Kristus - Firman Allah yang menjadi daging.

Di dalam prolog dari *Prima Secundae*, yaitu bagian pertama dari bagian kedua *Summa Theologiae*, Aquinas menjelaskan sistematikanya dalam hubungan dengan Prima Pars, yakni bagian pertama dari *Summa Theologiae*. Bagian pertama menguraikan tentang Pola Dasar atau Citra Asal, yakni Allah, kemudian menjelaskan citra, yakni manusia. Bagian kedua dari *Summa* menggambarkan jalan yang ditempuh oleh citra untuk kembali kepada Citra Asalnya. Bagian ketiga membicarakan Yesus Kristus, Firman yang menjadi daging, sebagai sumber dan penyempurnaan kembalinya citra - kembalinya *Imago Dei* yang dikerjakan oleh Citra sempurna dari Bapa. Penegasan struktur tekstual ini merupakan suatu tesis metafisik yang membuat sintesa antara tradisi Platonik dan Aristotelian: citra berdasarkan hakekatnya terarah kepada sang Pola Dasar sebagai sang Akhir, sebagaimana apa yang hadir terhubung secara intrinsik pada model asalnya; dan dalam konteks ini manusia dapat disebut sebagai representasi Allah. Akhir dari representasi adalah menghadirkan sedapat mungkin asal-muasalnya; dan hal ini memang merupakan pemahaman dasar dari gagasan mengenai representasi. Bentuk akhir ini seringkali dikaburkan oleh asumsi bahwa setiap akhir adalah suatu kesempurnaan subyektif - suatu pengaktualisasian inheren dari agen atau subyek yang bersangkutan (Aquinas, 1948: 86-89, 230-231, 506 [ST I.15.1-3; 44.3; 103:2]; Aquinas, 2003:156, 2001:76 [SCG I.40.3; III.19.4]). Akan tetapi, Aquinas mengakui adanya akhir ekstrinsik, yakni obyek yang bertindak sebagai akhir tanpa pernah berada secara inheren di dalam agen atau subyek dan pola hanyalah sebagai suatu akhir (Aquinas, 1948: 506 [ST I.103.2. ad2]).

Sesuatu yang merupakan ‘akibat’ tidak dapat menjadi pola bagi dirinya sendiri, sedangkan suatu pola asal selalu bertindak sebagai akhir dari ‘akibat’ (gambaran). Jiwa intelektual terhubung kepada Trinitas Mahakudus sebagai akhirul-kalamnya sebab Trinitas adalah penyebab eksemplaris. Ketika manusia mengkontemplasikan, memahami dan mengasihi Allah, ia meniru Trinitas Mahakudus. Semakin manusia melakukan hal itu, semakin dia berpartisipasi di dalam kehidupan dan penyelenggaraan Trinitas Mahakudus.

● Mengetahui dan Mengasihi

Dalam *Prima Pars, questio* 93, artikel 4, Aquinas mengulas persoalan tentang apakah *Imago Dei* sama pada semua orang; dan dengan mengulas poin tersebut ia mengemukakan pernyataan yang tegas mengenai hubungan antara kodrat, rahmat dan kemuliaan. Dalam ulasan tersebut tampak bahwa ajaran Aquinas mengenai *Imago Dei* bertolak dari hal yang paling mendasar lalu bergerak menuju perkembangannya yang penuh. Pribadi manusia menggambarkan (mencitrakan) Allah karena jiwa intelektualnya, hal mana berarti ia mencitrakan Allah berdasarkan apa yang secara paling signifikan mencerminkan Allah, yakni Pengetahuan dan Kasih Allah bagi diriNya sendiri (Aquinas, 1948: 473 [ST I.93.6]). Demikianlah jiwa intelektual paling mencitrai Allah di dalam tindakan mengetahui Allah dan mengasihiNya. Sesungguhnya, bahkan ketika jiwa mengasihi dirinya sendiri, ia melakukannya di dalam suatu cara yang mencerminkan eksemplaritas dari Trinitas: dalam mengasihi dirinya sendiri, jiwa mencitrai kasih Trinitaris yang mendalam. Untuk dapat memahami dengan baik pernyataan semacam ini maka pentinglah untuk mengingat bahwa seluruh doktrin mengenai *Imago Dei* dibicarakan dan dipahami di dalam kerangka teologi Trinitas (Emery, 2007: 209-218) Di dalam kerangka itu dijelaskan bahwa Allah merupakan Pengetahuan dan Kasih yang subsisten, yang “berdenyut” di dalam tiga prosesi intelektual yang substansial dan bahwa misteri ini digambarkan atau dicitrakan di dalam tiga tindakan intelek manusia. (Aguinas, 1948: 472-473 [ST I.93.5]). Dengan demikian, kita meniru Allah dengan mengasihi dan mengetahuiNya karena ketika kita melakukan hal tersebut maka kita meniru apa yang paling spesifik pada esensi Ilahi - Pribadi-pribadi Trinitas. Menurut Aquinas, hal ini berarti bahwa *Imago Dei* eksis di dalam tiga cara yang secara spesifik berbeda sebab mengetahui dan mengasihi Allah dapat eksis dalam tiga cara yang secara sspesifik berbeda.

“Pada satu sisi, sejauh manusia memiliki kesanggupan kodrati untuk mengetahui dan mengasihi Allah; dan kesanggupan ini mencakup hakekat dari budi itu sendiri yang merupakan hal yang dimiliki oleh semua manusia.” (Aquinas, 1948: 471-472 [ST I.93.4]). Ajaran ini didasakan pada dua pemikiran dasar, yakni “kesanggupan hakiki” dan “hakekat budi itu sendiri.” Dari Aristoteles, Aquinas belajar bahwa hakekat dibedakan dari keahlian; hakekat adalah suatu prinsip instrinsik dari gerak dan menjadi; keahlian adalah prinsip ekstrinsik (Aristotle, 2006:23 [Pby 2.1.192b13-14]). Di dalam suatu hal, hakekat terdiri dari bentuk dan materi, namun lebih tepat dikatakan tentang bentuk (forma) sebab bentuk menjelaskan sesuatu itu sungguh-sungguh sebagaimana adanya, yang pada gilirannya menjelaskan apa yang cenderung menjadi - perkembangan dari bagian-bagiannya, kekuatan-kekuatannya, dan kecondongan-kecondongan korenspondensinya (Aristotle, *ibid.*). Hakekat atau kodrat adalah suatu prinsip tindakan yang intrinsik dan konstitutif. Demikianlah, dengan menyebutkan frasa “kesanggupan hakiki” Aquinas memaksudkan suatu prinsip yang intrinsik dan konstitutif. Terdapat suatu prinsip yang merupakan bagian dari apa artinya menjadi manusia yang menjadikan pribadi manusia sanggup mengetahui, menghasihi dan secara bebas taat kepada Allah. Sekali lagi, prinsip ini dilihat sebagai suatu kesanggupan yang menandakan “kesesuaian, kecocokan, kecondongan, dan keterarahan ke depan” (Deferrari, 1986: 86). Demikianlah, karena jiwa intelektual memiliki kemampuan kodrati untuk mencitrai Allah berarti bahwa ia secara intrinsik sesuai, cocok dan condong (dalam arti tertentu) dan terarah untuk mengetahui, mengasihi dan secara bebas mengikuti hukum abadi; budi manusia memang diciptakan dalam kesesuaian dengan tujuan ini. Menurut Aquinas kesanggupan itu terdapat di dalam budi (*mens*) itu sendiri. Hal yang intrinsik dan konstitutif dari budi itu sendiri adalah bahwasanya dia cocok, condong dan terarah kepada mengetahui dan mengasihi Allah - setidaknya, dalam prinsip. Aquinas tidak mengatakan bahwa budi memiliki “kecocokan” ini berdasarkan suatu rahmat yang ditambahkan. Sebaliknya, ia menegaskan hal bahwa keterbukaan untuk mengetahui dan mengasihi Allah merupakan hal yang intrinsik dan konstitutif dari budi manusia.

Harus selalu diingat bahwa walaupun jiwa intelektual memiliki suatu kecondongan kodrati untuk mengetahui dan menghasihi Allah, namun kecondongan ini tetap tidak efektif tanpa pertolongan rahmat. Hal ini

memang menimbulkan suatu paradoks yang membingungkan terkait dengan kecondongan kodrati yang tidak efektif akan suatu akhir yang adikodrati. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu ditegaskan sekali lagi bahwa doktrin tentang *Imago Dei* merupakan bagian dari teologi Trinitas. Dalam konteks ini tatanan akhir adalah Trinitas dan didasarkan pada pola yang Trinitaris. Tatanan kepada Trinitas merupakan suatu efek dari hubungan “citra-Pola”, yakni hubungan antara jiwa intelektual dan Trinitas. Demikianlah, akhir yang padanya *Imago Dei* tertata ditentukan oleh sang Pola, yakni Trinitas Mahakudus. Hal itu berarti bahwa mengetahui dan mengasihi yang membentuk *Imago Dei* meniru Pengetahuan dan Kasih yang terdapat di dalam tiga Pribadi Ilahi dari Trinitas (Legge, 2017:89-102). Namun harus tetap diingat bahwa kasih interpersonal dari Trinitas tetap merupakan milik khas Allah sendiri. Hal itu berarti bahwa untuk mengetahui dan mengasihi Allah dalam cara seperti ini membutuhkan suatu kehadiran penuh rahmat dari Trinitas di dalam jiwa intelektual, sehingga Trinitas yang menyebabkan jiwa intelektual bertindak (*secundum quid*) semua tindakan kontemplasi, memahami dan mengasihi yang pada dasarnya milik Trinitas sendiri (Aquinas, 1948: 220-225 [*ST* I.43.3, 5-7])

- Makna Rohani

Bagi Aquinas, manusia memiliki suatu martabat yang unik karena ia diciptakan dalam citra Allah. Dalam pemaparan di atas telah disinggung beberapa unsur dasar dari ajaran tersebut yang dikembangkan dan dijelaskan. Pertama, ajaran Aquinas tentang *Imago Dei* adalah bagian dari teologi Trinitas. Walaupun ia menggunakan prinsip-prinsip dan argumen-argumen filosofis, namun ajaran tentang *Imago Dei* tidak terkait dengan apa yang sering disebut sebagai theisme natural; sebaliknya ajaran tersebut didasarkan pada wahyu dan iman kristiani. Demikianlah, *Imago Dei* memperlihatkan suatu kekhasan pemahaman Kristen tentang martabat manusia. Kedua, ajaran Aquinas didasarkan pada suatu ajaran metafisik mengenai jiwa intelektual. Di dalam perspektif ini, intelek, imaterialitas, separabilitas dan inkoruptibilitas semuanya erat terhubung satu sama lain; inilah “himpunan karakter” yang secara analogis dimiliki oleh komunitas dari mengada intelektual, yakni manusia, malaikat dan Allah. Hal yang secara analogis membedakan mengada-mengada ini adalah hubungan metafisik antara intelek dan mengada imaterial. Intelek, yakni identitas inheren dan imaterialitas adalah hal-hal dasar di dalam ajaran Aquinas

mengenai Trinitas, *Imago Dei*, rahmat, dan kemuliaan, yang mendasari ajarannya tentang martabat manusia. Martabat manusia mengandaikan imaterialitas dari intelek dan karena itu mengesampingkan bentuk apapun dari apa yang disebut sebagai reduksionisme budi-badan. Dalam perspektif ini, martabat manusia mengandaikan imaterialitas intelek dan non-identitas dari budi dan badan. Metafisika ajaran Aquinas mengenai *Imago Dei* memberikan suatu landasan yang universal bagi martabat manusia.

2. Catatan Kritis atas Ajaran Aquinas tentang *Imago Dei*

Ajaran Aquinas tentang *Imago Dei* memperlihatkan suatu gagasan tentang martabat manusia yang serentak berciri Kristen, metafisik, non-materialis, universal, dan tentu saja Agustinian. Ajaran ini tentu saja dilandaskan pada prinsip-prinsip dasar iman kristiani, yakni Trinitas Mahakudus, penyelenggaraan ilahi, dan anugerah rahmat bagi manusia. Hubungan antara prinsip-prinsip dasar itu diulas sedemikian rapih dan menarik oleh Aquinas dalam karya-karyanya terutama terkait tema yang dibahas dalam artikel ini, yakni *Imago Dei*. Ketika Aquinas berbicara tentang manusia sebagai *Imago Dei*, ia tampak jelas dipengaruhi oleh Agustinus secara khusus dalam ulasan mengenai unsur-unsur Trinitaris yang ditemukan di dalam diri manusia: eksistensi, memori, intelek dan kehendak. Selain Agustinus, ia dipengaruhi juga oleh Aristoteles dan neo-Platonisme terutama melalui Dionysius Areopagita. Dengan bantuan tradisi biblis, teologis dan filosofis itu, Aquinas membangun suatu postur teologis tentang *Imago Dei* yang mengagumkan.

Postur teologis Aquinas tentang *Imago Dei* yang sangat terpandang dan berpengaruh itu, pada batas tertentu menjadi ganjalan setidaknya bagi saya. Ganjalan teologis, dan dengan demikian juga adalah ganjalan iman, di dalam doktrin Aquinas mengenai *Imago Dei* adalah *locus trinitatis*-nya yang terlalu terpusat pada dimensi 'rohani' yakni dalam jiwa intelektual, terutama di dalam budi dan kehendak (mengetahui dan mengasihi). Pertanyaan gugatan yang selalu diulang terkait dengan ajaran ini adalah bukankah manusia sebagai pribadi terdiri dari jiwa dan badan? Apakah aspek ragawi manusia yang amat konstitutif bagi "perwujudan" jiwa bukan merupakan citra Allah? Memang tidak dapat disangkal bahwa Allah adalah Roh dan roh(aniah) juga semua yang terhubung kepadaNya, namun ajaran citra Allah yang hanya terpusat pada budi

dan kehendak tampaknya tidak “tuntas” membicarakan keutuhan pribadi manusia sebagai citra Allah.

- Konsep *Imago Dei* yang belum memadai (?)

Dalam pemaparan di atas tampak bahwa Aquinas (dalam tradisi Agustinian) menempatkan unsur kesanggupan kodrati (tentu dengan bantuan rahmat) yang dimiliki oleh manusia sebagai tanda yang jelas mencerminkan kesanggupan manusia menjadi citra Allah.

Sebagaimana yang sudah saya singgung di atas bahwasanya pemahaman “parsial” terhadap manusia sebagai *Imago Dei* yakni hanya terpusat pada budi dan kehendak dapat membahayakan iman. Sebagai akibat lanjutannya, pemahaman seperti itu pada gilirannya mempengaruhi pemahaman akan manusia dan dunianya. Ajaran tentang *Imago Dei* yang diklaim hanya didasarkan pada pengetahuan dan kasih boleh dikatakan sebagai produk dari penalaran yang keliru terhadap hubungan antara manusia dan Allah. Orang yang melihat produk penalaran seperti ini boleh jadi menolak iman kristiani karena berpikir bahwa ajaran tersebut hanya bergantung pada pemahaman yang ada. Memang tidak terbantahkan bahwa budi dan kehendak merupakan jendela pada Allah dalam pengertian bahwa kodrat kita tidak bisa dijelaskan dengan hal lain di dalam ciptaan. Namun demikian, sebagaimana secara jelas dipaparkan oleh Aquinas, tidak ada implikasi dari esensi kita dengan esensi Allah. Apa yang kita ketahui secara filosofis tentang Allah adalah bahwa Dia eksis dan bahwa, dalam pengertian analogis tertentu, ekistensi dan atribut-atributnya (hal-hal yang transendental) terdapat di dalam ciptaan dan sang Pencipta. Bahaya yang dapat terjadi adalah bahwa kita ‘membaca’ Allah di dalam gambaran kita, dimana kita menjadikan intelek manusia sebagai analogat utama dalam memahami bagaimana intelek eksis di dalam manusia, malaikat dan Allah. Dalam hal ini Aquinas sendiri sangat jelas menegaskan bahwa dalam hal karakter transendental seperti hikmat dan kasih (seperti aktivitas mengetahui dan menghendaki), Allah adalah analogat utama (Aquinas, 1948: 65 [ST I.13.6]). Meskipun demikian, persoalannya adalah bahwa secara filosofis, kita tidak mempunyai pengetahuan apapun tentang kehidupan internal Allah atau “inti” kehidupan Allah, yakni esensi Allah. Hanya satu analogat utama teologis yang tepat yang didasarkan pada wahyu yang dapat membantu pemahaman kita akan

diri kita dan dunia. Oleh karena Allah, yang adalah sumber dari intelektualitas kita, haruslah intelektual secara analogis, maka kita mulai berpikir akan Allah sebagai suatu budi dengan relasi-relasi internal seperti budi kita sendiri. Namun demikian tidak ada landasan filosofis bagi kita untuk melakukan hal tersebut. Terkait hal tersebut, ada dua diajukan dua alasan dasar: pertama, cara Allah mengetahui bukanlah seperti cara kita mengetahui dan kedua, pengetahuan bahwa relasi-relasi internal di dalam Allah adalah Pribadi-pribadi (dan bukan aksiden-aksiden dari suatu kodrat sebagaimana yang terjadi pada kita) diketahui hanya melalui wahyu (Aquinas, 1948:168-170 [ST I.32.1]).

Pada alasan kedua di atas yang kiranya amat penting, terdapat bahaya di mana dengan melihat *Imago Dei Trinitaris* dalam rujukan kepada budi, kita justru menggeser Yesus dari pusat iman. Bahayanya adalah kita secara fundamental memandang Kristus dalam kaitan dengan pemahaman kita akan prosesi-prosesi imaterial di dalam Trinitas: Dia sungguh-sungguh merupakan Pribadi kedua yang imaterial, yang berinkarnasi. Hanya dari Yesus kita mendapatkan pengetahuan langsung tertentu mengenai Trinitas, sebab Dia berbicara tentang Bapa dan Roh Kudus yang akan diutus oleh Bapa dalam namaNya (Yoh 14:26). Dengan melihat Yesus dalam terang suatu Trinitas yang imaterial dan jauh lebih abstrak secara fundamental, hal itu dapat memberikan implikasi teologis yang negatif, di mana Kristus dilihat sebagai yang sungguh-sungguh bersifat imaterial dan menjelma menjadi manusia hanya karena dosa.² Namun Aquinas mengatakan bahwa sebelum berdosa, manusia sudah mengetahui tentang Inkarnasi, karena kasih karunia selalu diberikan kepada manusia, dan semua kasih karunia adalah *gratia Christi*. Seperti yang ditegaskan Aquinas sendiri, dengan mengikuti Irenaeus dan konsili Kalsedon, Yesus Kristus adalah satu dan sama. “Karena itu, Kitab Suci tanpa membeda-bedakan menghubungkan hal-hal yang berasal dari Allah kepada manusia itu, dan hal-hal dari manusia itu kepada Allah, maka Dia yang disebut dalam setiap kategori pastilah orang yang satu dan sama” (Aquinas, 2001:189 [SCG, 4.39.1]). Jika Kristus adalah satu dan sama, maka tidak mungkin ada kehidupan Kristus yang tidak berinkarnasi. Kalau mengatakan adanya kehidupan seperti itu berarti memindahkan Kristus dari pusat keselamatan dan menghilangkan hubungan perjanjian yang intim antara Allah dan manusia.

² Skema berpikir ini terhubung ke Platonisme dan neo-Platonisme konsep kejatuhan berasal dari yang imaterial ke dalam yang material (bdk. Plotinos, 2018:122).

 <https://doi.org/10.61792/lim.v20i2/April.173>

Jika *Imago Dei* diidentikkan dengan intelek yang imaterial di dalam Kristus dan juga di dalam kita, maka identitas Kristus dalam ciptaan, inkarnasi, ekaristi, dan kemuliaan dapat dipersoalkan. Jika segala sesuatu diciptakan di dalam Kristus (bdk. Yoh 1:3; Kol 1:16-17), maka semuanya ada di dalam kemanusiaan dan juga keilahian Kristus - tubuh, jiwa dan roh. Ekaristi adalah satu-satunya kehadiran Allah yang objektif (secara sakramental, bukan empiris) di dunia yang kita miliki, kehadiran seluruh Kristus - tubuh, jiwa, dan roh. Kemuliaan tertinggi kita, yakni kepenuhan kita di surga, adalah berada di dalam Kristus - tubuh, jiwa, dan roh (bdk. Kol 2:56-15). Kita tidak jatuh ke dalam materialitas, dan keselamatan kita juga tidak melampaui materialitas kita. Menjadi segambar dengan Allah berarti menjadi segambar dengan Kristus yang sepenuhnya ilahi dan manusiawi, sebagaimana yang dikatakan oleh Paulus dalam Surat kepada Jemaat di Roma, “Sebab semua orang yang dipilihNya dari semula, mereka juga ditentukanNya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya, supaya Ia anakNya itu, menjadi sulung di antara banyak saudara” (Rm. 8:29). Gambaran ini, seperti yang dikatakan oleh Aquinas, lebih bersifat “tindakan” daripada “struktur”; dan tindakan tersebut adalah kehidupan rohani Kristus, yang telah hilang dari kita karena kejatuhan kita ke dalam dosa, namun selalu ditawarkan kepada kita demi pembaharuan kemanusiaan kita: tubuh, jiwa, dan roh.

● *Communio Personarum* sebagai *Imago Dei* - suatu alternatif

Selanjutnya kita beralih kepada implikasi positif dari penolakan atas pembatasan *Imago Dei* hanya pada kodrat intelektual saja. Jika kita mengambil landasan alkitabiah bagi citra Allah sebagai sebuah “pernikahan” (*nuptial*), seperti yang terlihat dalam kitab Kejadian dan juga seperti yang ditekankan oleh Paus Yohanes Paulus II,³ maka kita mempunyai suatu gambaran tentang

³ “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakNya dia, laki-laki dan perempuan diciptakNya mereka.” (Kej, 1:27). Dalam Audiensi Umum pada hari Rabu, 14 November 1979, Paus Yohanes Paulus II mengomentari perikop dari Kejadian ini: “Dalam bab pertama, kisah penciptaan manusia menegaskan secara langsung, sejak semula, bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah sebagai laki-laki dan perempuan. Sedangkan, narasi pada bab kedua tidak berbicara tentang “gambar Allah.” Namun dengan caranya sendiri, narasi tersebut mengungkapkan penciptaan “manusia” yang lengkap dan definitif (yang pertama-tama mengalami pengalaman kesendirian asli) diekspresikan dengan memberikan kehidupan pada *communio personarum* yang dibentuk oleh pria dan wanita. Dengan cara ini, narasi Yahwist sesuai dengan isi dari narasi pertama”

hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya, dan dalam hal ini kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang kemanusiaan. Selain Ekaristi, yang merupakan tanda yang memadai mengenai karakter *nuptial* dari iman, kita juga dapat melihat bahwa Trinitas digambarkan secara paling jelas dalam ciptaan justru di dalam ikatan pernikahan, yakni suami, istri, dan janji bersama mereka (Keefe, 1999:108). Hubungan *nuptial* Ini adalah hubungan yang bebas dan dengan demikian ia merupakan gambaran yang bebas; alih-alih bersifat struktural, semua unsurnya berada sebagai bagian yang bebas, yaitu berada dalam persekutuan namun tidak dapat saling mereduksikan satu sama lain. Kiranya dapat kita katakan bahwa *Imago Dei* yang sesungguhnya adalah orang-orang yang berada dalam persekutuan, bukan momen-momen tindakan intelektual. Gambaran *nuptial* atau pernikahan seperti ini mempunyai keuntungan tambahan karena ia merupakan cara Allah menggambarkan perjanjian-Nya dengan kita (bdk. Yes, 61:8-10; Yer, 2:2; Yeh, 16:35-63; Hos, 2:16-20; Mal 2:11)

Tentu saja, setiap gambaran Trinitas yang dibangun sifatnya tidak sempurna, dan tidak ada satupun dari gambaran tersebut boleh menjadi alat ukur bagi penjelasan yang koheren dan memadai tentang Trinitas dan juga gambaran Trinitas dalam diri kita. Dalam kaitan dengan hal itu, harus dikatakan juga bahwa kita tidak dapat mengandalkan pernikahan manusia sebagai gambaran yang memadai tentang Trinitas; begitu pula kita tidak dapat mengandalkan model lain yang disajikan oleh pikiran manusia (budi dan kehendak), bahkan model teologis apa pun. Tidak ada korespondensi simetris antara gambar atau citra dengan Trinitas (Aquinas, 2005:764 [DV 10.1. ad.3]). Seperti yang Keefe katakan dan telah kita catat, Ekaristi adalah satu-satunya gambar yang memadai tentang Trinitas, dan gambar *nuptial* paling banter sebagai contoh terbaik kedua. “Hanya pada tingkat kebebasan sakramental inilah kita menggambarkan Allah Tritunggal, dalam kesatuan yang diikat dalam perkawinan (Satu Daging) di dalam perayaan Ekaristi Gereja” (Keefe, 2001:131). Lagi pula, Gereja Kristus, yang dibicarakan oleh Paulus, yaitu kesatuan perjanjian antara Allah dan umat-Nya, dirujuk pada citra atau gambaran dalam kitab Kejadian tentang perkawinan antara pria dan wanita (Ef.

(diambil dari vatican.va. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/audiences/1979/documents/hf_jp-ii_aud_19791114.html. Lihat juga Audiensi Umum tanggal 9 Januari 1980.

 <https://doi.org/10.61792/lim.v20i2/April.173>

5:31-32). Pemahaman manusia, baik filosofis maupun teologis, selalu bersifat hipotetis, tunduk pada revisi bila berhadapan dengan kenyataan. Ini merupakan upaya untuk mencapai kejelasan misteri - iman yang mencari pemahaman.

Pada akhirnya, bukanlah pemahaman manusia mengenai *Imago Dei* - bukan pikiran manusia (budi dan kehendak), bukan pribadi manusia, dan bukan pula perjanjian *nuptial* manusia - yang merupakan analogat utama untuk memahami cinta dalam segala aspeknya, termasuk dalam Trinitas. Sebaliknya, Pribadi-pribadi Trinitas, yang diwahyukan kepada kita melalui hubungan perjanjian antara Kristus dan Gereja-Nyalah yang harus menjadi analogat utama. Dan kebenaran yang diwahyukan tentang Pribadi-pribadi Trinitas ini – Allah yang adalah kasih, yang secara sakramental dan historis hadir kepada kita dalam Ekaristi – memberikan pencerahan yang tak ada habisnya mengenai kepribadian manusia, mengenai komunitas manusia, dan mengenai dunia.

Penutup

Pemahaman kristiani tentang manusia ditempatkan di dalam iman akan Allah sebagai asal dan tujuan manusia. Landasan pijaknya adalah pada wahyu Allah baik di dalam penciptaan (umum-manusia) maupun di dalam penebusan (khusus-Kristus), terutama yang tersimpan secara naratif di dalam Tradisi dan Kitab Suci. Manusia dipahami dan diimani sebagai citra Allah. Perbendaharaan iman ini kemudian dikembangkan secara sistematis di dalam teologi. Dalam sejarah perkembangan teologi, ajaran mengenai manusia sebagai citra Allah memperoleh penekanan pada aspek yang lebih psikologis, terutama di teologi Gereja Barat semenjak Agustinus. Thomas Aquinas, dengan mengembangkan warisan pemikiran Agustinian, memberikan penekanan pada aspek budi dan kehendak sebagai citra Allah. Budi dan kehendak dipandang sebagai unsur yang paling spiritual di dalam manusia yang dapat “meniru” apa yang “terjadi” pada Allah.

Pandangan seperti di atas kiranya dapat menimbulkan persoalan, bahkan persoalan iman justru karena pemahaman seperti itu tampak secara parsial melihat manusia. Manusia (sebagai citra Allah) direduksikan hanya pada dimensi “rohani” yaitu terkait budi dan kehendak; padahal sebagai pribadi, manusia terdiri dari aspek yang rohani dan ragawi. Apakah raga manusia tidak termasuk dalam citra Allah? Persoalan terletak di situ bahwasanya Kristus dalam keadaan ragawi pun tetap merupakan citra Allah, bahkan citra unggul. Kalau demikian maka manusia sebagai citra Allah harus juga mencakup aspek

ragawinya. Kalau memang tubuh itu bersifat material maka tidak mungkin mencitrai Allah yang spiritual, apakah bisa ditawarkan dengan konsep tentang “tubuh rohani” sebagaimana yang dikatakan oleh Paulus sebagai keadaan Kristus yang bangkit? Hal ini tetap merupakan pergumulan yang panjang dan berhati-hati.

Keutuhan pribadi manusia sebagai citra Allah dapat lebih luas diperkuat oleh pemahaman akan hidup dalam persekutuan dengan Kristus di dalam sakramen Ekaristi dan di dalam relasi persekutuan *nuptial* antara Allah dan manusia. Aspek relasional seperti ini justru memberikan landasan yang kokoh bagi keberadaan kemanusiaan di satu sisi dan keberadaan keilahian Allah di sisi lain. Persekutuan *nuptial* manusia menjadi citra Allah: Allah persekutuan - Allah Trinitas. Walaupun demikian, tetap diakui bahwa analogi apapun yang digunakan, tetap tidak pernah memadai untuk menggambarkan tinggi, luas dan dalamnya misteri Allah; dan di hadapan misteri ini hal terakhir yang dibutuhkan oleh manusia adalah sikap sembah.

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. (2003). *Summa Contra Gentiles. Book One: God*, Indiana, USA: University of Notre Dame Press
- _____. (2001). *Summa Contra Gentiles. Book Three: Providence. Part I*, Indiana, USA: University of Notre Dame Press
- _____. (2002). *Summa Contra Gentiles. Book Three: Providence. Part II*. Indiana, USA: University of Notre Dame Press.
- _____. (1957). *Summa Contra Gentiles. Book Four: Salvation*. Indiana, USA: University of Notre Dame Press.
- _____. (1948). *Summa Theologiae*. Indiana, USA: Ave Maria Press.
- Aristotle. (2006). *Physics. Book I and II*. New York, USA: Oxford University Press.
- Augustine. (2002). *The Trinity*. Washington: The Catholic University of America Press.
- Bell, David N. (1984). *The Image and Likeness. The Augustinian Spirituality of William of St. Thierry*. Michigan, USA: Cistercian Publications.
- Cairns, David. (1953). *The Image of God*. New York: Philosophical Library.
- D'Aquino, Tommaso. (2005). [*De Veritate*] *Sulla Verità*. Milano, Italia: Bompiani

- Emery, O.P., Giles. (2007). *The Trinitarian Theology of S. Thomas Aquinas*, New York., USA: Oxford University Press.
- Gregory of Nyssa. (2023). *On the Human Image of God*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Howard, Thomas Albert (2013). *Imago Dei. Human Dignity in Ecumenical Perspective*. Washington.D.C.: The Catholic University of America Press.
- Keefe, Donald J. (2001). “*Bāsār Nepeś: Sarx-Pneuma; Body-Soul: Death-Resurrection: An Essay in Pauline Anthropology.*” dalam *Christianity and the Human Body: A Theology of the Human Body*. St. Louis, USA: Science Press.
- _____. (1999). “The Relation of Nuptial symbolism to Eucharistic Realism,” dalam *The Pacific Journal of Theology*, Series II, Issue 21
- Legge, O.P., Dominic. (2017). *The Trinitarian Christology of St. Thomas Aquinas*, Oxford, UK: Oxford University Press.
- Merriell, D. Juvenal. (1990). *To the Image of the Trinity. A Study in the Development of Aquinas’s Teaching*. Toronto, Canada: Pontifical Institute of Mediaeval Studies.
- Niles, Travis R. (2023). *The Image of the Invisible God*. Tübingen, Germany: Mohr Siebeck.
- Origen. (2013). *On The Principles*. Indiana, USA: Ave Maria Press.
- Paul II, John. (1979, 1980). “General Audience”. www.vatican.va
- Plotinus. (2018). *The Enneads*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Spezzano, Daria. (2015) *The Glory of God's Grace: Deification According to St. Thomas Aquina*. Florida, USA: Sapientia Press of Ave Maria University.
- Torrel O.P., Jean-Pierre. (2003). *St. Thomas Aquinas, Spiritual Master*. Washington D.C., USA: The Catholic University of America.
- Volf, Miroslav. (1998). *After Our Likeness. The Church as the Image of the Trinity*. Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company.

□

